

WADAH DAN TANDA KUBUR, SEBUAH SIMBOL DALAM TRADISI MEGALITIK MASYARAKAT NIAS SELATAN

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Medan

Abstract

In relation to death, the burial is one of the procession of the human life cycle for every culture. Therefore, the procession of death have a very important role with the special treatment of the deceased. In relation to social life, the various aspects raised is a sign of the importance of the procession meant. To understand the various social aspects can be observed presumably conceived through the symbols on coffin and grave mark.

Kata kunci: wadah kubur, tanda kubur, simbol, masyarakat Nias Selatan

1. Pendahuluan

Upacara kelahiran, perkawinan dan kematian merupakan rangkaian prosesi siklus dalam kehidupan setiap suku bangsa di dunia ini. Ketiga prosesi dimaksud merupakan prosesi inti selain prosesi lainnya seperti inisiasi, menaikkan status sosial, menanam padi dan masih banyak lagi yang dilakukan masyarakat tradisional. Upacara kematian merupakan salah satu upacara penting yang dilakukan masyarakat tradisional. Upacara dimaksud tidak saja berkaitan dengan religi yang dianutnya, akan tetapi berbagai simbol-simbol yang ada padanya memiliki fungsi dan makna tertentu. Keterkaitan dengan religi dapat diamati dari kepercayaan akan adanya kehidupan setelah mati atau adanya alam lain selain alam yang kita tempati. Keterkaitan dengan status sosial dapat diamati dari perlakuan masyarakat terhadap si mati yang berbeda dengan anggota masyarakat lainnya. Makna-makna dimaksud sangat penting artinya bagi kelangsungan kehidupan masyarakat.

Nias sebagai sebuah pulau di bagian barat pulau Sumatera terbagi atas dua kabupaten yaitu Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Selatan. Secara budaya¹ wilayah Nias dibagi menjadi dua bagian, yaitu Nias Utara dan Nias Selatan. Kedua wilayah budaya dimaksud memiliki perbedaan budaya yang tidak terlalu jelas, hanya saja berbagai aspek inti dari budaya dimaksud jelas sangat berbeda. Kedua wilayah budaya dimaksud memiliki tinggalan arkeologis yang berciri budaya megalitik. Budaya megalitik sangat berkaitan erat dengan penghormatan terhadap leluhur. Berbagai tinggalan megalitik yang ada padanya (terutama

¹ Pembagian wilayah budaya didasarkan atas bentuk rumah adat yang berbeda antara Nias bagian utara dengan Nias bagian selatan. Untuk rumah adat di Gomo disamakan dengan bangunan adat di Nias bagian selatan. Selain itu didasarkan juga atas fungsi arca megalitik yang diletakkan di luar rumah adat, yang berbeda antara kedua wilayah tersebut. Di selatan berfungsi sebagai simbol status sosial sedangkan di utara ada yang berfungsi sebagai media pemujaan leluhur. Dari sebaran situs dan pentarikhan yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa Nias terbagi atas dua wilayah budaya (Wiradnyana 2007). Hal tersebut berbeda dari Viaro (1990) yang membagi wilayah budaya Nias atas 3 bagian yang didasarkan atas arsitektur rumah adat semata.

yang monumental) lebih dikaitkan dengan aspek struktur sosial diantaranya status sosial pemiliknya, sedangkan aspek lainnya seperti religi tidak terlalu menonjol keterkaitannya. Aspek yang menonjolkan religi tentunya dapat diamati dari prosesi kematian yang dilaksanakan masyarakat Nias. Wadah dan tanda kubur merupakan salah satu hal yang dimungkinkan memiliki keterkaitan dengan struktur dimaksud, namun seperti apa keterkaitannya? Selain itu perbedaan antara wadah dan tanda kubur memberi fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat Nias. Itulah diantaranya dari berbagai permasalahan yang akan diulas.

2. Pendekatan teoritis

Upaya mendekati berbagai hal yang berkaitan dengan fungsi dan makna wadah dan tanda kubur diantaranya melalui teori interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan fungsi dan makna suatu tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok. Riyadi Soeprapto dalam bukunya *Interaksionisme Simbolik* (2002), mengutip pendapat Herbert Blumer menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sedang berlangsung. Sedangkan pendapat Charoon yang dikutip, yaitu: "Pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah obyek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat terwujud dalam bentuk obyek fisik (benda-benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili obyek fisik, perasaan, ide-ide dan nilai-nilai) serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam komunikasi dengan orang lain)". (Charoon dalam Suprpto 2002).

Teori fungsional dari berbagai tokoh diantaranya Kingsley Davis dan Robert Merton serta Emile Durkheim. Mereka mengatakan, bahwa setiap kelompok dalam masyarakat akan melaksanakan tugas tertentu dan secara kontinyu, karena ini merupakan cermin dari apa yang disebut sebagai fungsional tersebut. Sebuah perilaku atau tindakan sosial akan bisa dibenarkan karena hal tersebut dalam masyarakat dinilai sebagai fungsional. Suatu pola perilaku bisa muncul dan sekaligus bisa hilang dan berubah sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi dan sesuai dengan kebutuhan apa yang diinginkan dalam masyarakat tertentu (Suprpto 2002). Dalam masyarakat Nias Selatan masing-masing struktur sosial memiliki tugas dan fungsi tersendiri dan ketika tugas dan fungsi tersebut berjalan itulah yang dimaksud fungsional dan merupakan perilaku sosial yang dibenarkan oleh masyarakat.

3. Wadah dan tanda kubur

3.1 Wadah kubur

Wadah kubur yang dimaksud di sini adalah wadah bagi si mati ketika mayat atau kerangka dimasukkan ke dalam wadah kubur. Dalam masyarakat Nias Selatan wadah kubur dimaksud setidaknya terbagi atas 2, yaitu peti batu dan peti kayu. Peti batu merupakan wadah kubur yang banyak ditemukan di depan rumah adat besar, yaitu rumah adat bagi para pemimpin masyarakat kampung. Peti batu ada yang berukuran besar, panjangnya dapat mencapai 2 meter, dan ada juga yang berukuran kecil panjangnya kurang dari setengah meter. Untuk wadah kubur yang berukuran besar sudah sangat jarang ditemukan di Nias. Wadah kubur ini hanya ditemukan di Desa Hili Falage, Nias Selatan (Susanto dkk.1995). Kondisinya sudah rusak terutama pada bagian depannya. Dari kerusakan dan informasi masyarakat diketahui bahwa hiasan yang berupa *lasara*² di depan wadah kubur tersebut sudah hilang. Secara umum wadah kubur dimaksud bentuknya seperti sebuah perahu naga dengan hiasan pahatan *lasara* di depannya. Pada bagian belakangnya juga dibuat melandai sehingga tampak seperti sebuah buritan perahu.

Peti kayu juga ditemukan di desa Bawomataluo, Nias Selatan. Peti kayu ini bentuknya sama dengan peti batu yang berbentuk perahu naga, hanya saja peti batu ini disangga tiang kayu di seluruh sudut-sudutnya. Tinggi tiang dimaksud bervariasi, yaitu sekitar 2 meter dari permukaan tanah. Dalam perkembangannya di depan peti kayu ini ditancapkan sebuah batu (*behu*) yang berfungsi sebagai tanda kubur (*nisan*).

3.2 Tanda kubur

Tanda kubur yang dimaksud di sini adalah tanda bahwa ada orang yang dikuburkan di tempat tersebut. Adapun tanda kubur tersebut berupa sebuah *behu* yang didirikan baik dengan bentuk persegi empat panjang dengan ukuran berkisar 1,5 - 2 meter, maupun berupa pahatan kepala *lasara* beserta lehernya dengan ukuran berkisar 1 meter. Jadi tanda kubur yang umum ditemukan di Nias Selatan adalah berupa *behu* dan kepala *lasara*. *Behu* sebagai tanda kubur hanya dibuat sebuah dan diletakkan di depan kuburan dan pahatan yang umumnya digambarkan adalah salib. Seringkali sebuah tanda kubur yang berupa *behu* tersebut disejajarkan posisinya dengan salib berbahan kayu yang berfungsi juga sebagai tanda kubur.

² Binatang mitos, yang menyerupai hewan naga, biasanya dipahatkan hanya bagian kepala saja dan ditempatkan di depan rumah adat para bangsawan, pintu masuk kampung, hiasan bagian depan peti mati, gagang pisau dan lainnya.



A. Wadah kubur berbahan kayu di Bawomataluo
B. Wadah kubur berbahan batu di Hilifalago
C. Tanda kubur berbahan batu di Bawomataluo

4. Simbol dalam wadah dan tanda kubur

4.1 Simbol kosmologi dan religi

Mendrofa (1981), menyebutkan bahwa dalam kosep kosmologi masyarakat Nias Selatan penganut tradisi megalitik, dikenal adanya 9 (sembilan) tingkatan langit. Kesembilan dari tingkatan langit dimaksud mungkin punya pertalian erat dengan adanya sembilan anak Hia³, atau 9 (sembilan) tingkatan konstruksi rumah adat (*omo hada*) di Bawomataluo⁴, di Ono Hondro dan lainnya, atau 9 (sembilan) tingkatan upacara peningkatkan status sosial (*owasa/faulu*) yang dilakukan. Diasumsikan bahwa dari 9 (sembilan) tingkatan langit yang dikenal dalam konsep kosmologi masyarakat Nias Selatan mengingatkan kita akan konsep simbolisme, *Bhuana Agung* (alam besar) dan *Bhuana Alit* (alam kecil) dimana bentuk alam diwujudkan kedalam bentuk bangunan seperti halnya dalam konsep Hindu/Buddha. Konsep Hindu/Buddha menganggap candi merupakan refleksi dari bentuk terkecil alam semesta ini, begitu juga manusia dianggap bentuk terkecil dibandingkan candi itu sendiri. Di Nias Selatan dapat diasumsikan bahwa alam semesta yang memiliki 9 (sembilan) tingkatan langit itu

³ Hammmerle (2001:84), menyebutkan bahwa hasil dalam sebuah wawancara di Sifalago Gomo mendapatkan informasi bahwa ada 9 keturunan yang bernama Hia. Sonjaya (2008:38) menyebutkan bahwa ... ada banyak anak Sirao tapi hanya 9 yang berhasil turun ke Nias ...Wiradnyana (2006) dalam wawancara mendapatkan informasi bahwa 9 tingkatan langit berkaitan dengan keberadaan 9 tingkatan dalam rumah adat dan 9 tingkatan upacara *owasa*.

⁴ Wiradnyana (2006) dalam wawancara mendapatkan informasi bahwa 9 tingkatan langit berkaitan dengan keberadaan 9 tingkatan dalam rumah adat dan 9 tingkatan upacara *owasa*).

direfleksikan menjadi *Bhuana Alit* dalam bentuk bangunan utama bangsawan Nias dan *owasa/faulu* merupakan upacara pencapaian tingkatan alam dimaksud.

Keberadaan tinggalan arkeologis di Nias Selatan pada umumnya merupakan sebuah sistem budaya.⁵ Unsur-unsur yang ada di dalamnya saling terkait dan sebagian memunculkan atau menghasilkan berbagai variasi. Artinya dalam sebuah satuan unsur budaya dapat juga merupakan sebuah sistem tersendiri di dalamnya. Sebut saja religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, di dalamnya terdapat sistem dengan satuan-satuan unsur yang ada padanya saling terkait.

Keberadaan religi awal masyarakat Nias khususnya Nias Selatan dapat diidentifikasi melalui perilaku masyarakat yang sebagian besar berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Hal ini ditemukan pada keseharian masyarakat di Nias Selatan yaitu pada *hoho fabolosi* (syair kematian yang dinyanyikan oleh perempuan) yang diantaranya menyebutkan:

*Hai bapakku engkau telah meninggalkan kami
Kita tidak bertemu lagi
Engkau akan berpulang ke leluhurmumu
Engkau telah meninggalkan kami dengan kesedihan
... (wawancara dengan Hikayat Manao, tanggal 01.04.2008)*

Selain itu, dalam keseharian ketika masyarakat masa lalu menemukan sesuatu hal yang besar atau dianggap luar biasa atau keinginannya tercapai maka mereka menyebut atau menyampaikan ungkapan terimakasih kepada leluhur. Penyebutan leluhur tersebut mengindikasikan bahwa, leluhur yang dianggap berada di alam lain masih memiliki hubungan yang erat dengan keturunannya di alam nyata. Ungkapan dalam bentuk terimakasih tersebut jelas menunjukkan bahwa leluhur dapat mempengaruhi kehidupan keturunannya (Wiradnyana 2008: 28).

Dari uraian tersebut diduga religi awal masyarakat Nias Selatan sangat berkaitan dengan kepercayaan akan adanya dunia lain selain dunia nyata dan sekaligus mempercayai bahwa ada kehidupan setelah mati. Selain itu juga mereka percaya bahwa dengan memberikan penghormatan terhadap leluhur maka kehidupannya akan semakin baik. Artinya kehidupan di alam lain dapat mempengaruhi kehidupan di alam nyata.

Untuk itulah maka prosesi kematian mendapatkan perlakuan yang istimewa di masyarakat. Melalui wadah kubur dan juga tanda kubur masyarakat Nias Selatan mencoba untuk menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan kosmologis dan religi. Bahwa ada kehidupan di alam lain, dan alam dimaksud memiliki 9 tingkatan, dan tingkatan yang terendah adalah yang ke-9, dimana manusia itu hidup (alam yang kita tinggali) dan alam yang tertinggi adalah yang berada dalam urutan ke-1. Untuk mencapai alam yang jauh letaknya tersebut

⁵ Lihat teori sistem (Luhman, dalam Ritzer dan Goddman 2004: 242--246).

maka mereka menyiapkan sarana transportasi bagi si roh. Transportasi dimaksud adalah wadah kubur, baik yang berupa sarkofagus maupun peti kayu dengan bentuk yang serupa dengan sarkofagus. Karena alam arwah dianggap jauh dan dalam perjalanan akan mendapatkan berbagai halangan maka diupayakan untuk meminimalisir berbagai kendala, yaitu dengan menyiapkan pahatan binatang *lasara* di depan wadah kubur tersebut. Dalam anggapan masyarakat Nias Selatan masa lalu binatang ini memiliki kekuatan dan kesaktian yang mampu memberikan perlindungan bagi tuannya. Konsep semacam ini tampaknya juga ditemukan pada masyarakat tradisional lainnya, seperti masyarakat Batak Toba yang membuat sarkofagus dengan bentuk seperti sebuah perahu, masyarakat Toraja yang menyimpan tulang si mati dalam wadah berbentuk perahu.

Masyarakat Nias Selatan dalam memperlakukan si mati (orang tua/laki-laki) yang masuk dalam golongan masyarakat menengah ke bawah, yaitu dalam prosesi kematian maka pada waktu sakit dilakukan pesta dengan memotong babi serta mendatangkan *ere* (pendeta). Upacara ini lebih ditekankan pada pemberian makan terakhir bagi si sakit. Dalam upacara itu si anak meminta kemuliaan terhadap si bapak yang akan meninggal.

Pada waktu bapak itu meninggal maka mayat didudukkan serta ditempatkan di depan rumah (di sudut kiri) dan dijaga sampai mayat itu habis karena busuk. Setelah daging yang melekat pada mayat itu habis maka kepala mayat itu diambil dan diletakkan di atas piring, dibersihkan dengan minyak kelapa lalu dimasukkan ke dalam peti batu dan kemudian diletakkan di depan rumah. Selain itu ada juga yang ditanam di bawah *behu* (batu berdiri).

Masa sekarang masyarakat Nias Selatan dalam memperlakukan si mati dengan menguburkan si mati sesuai dengan agama yang dianutnya (Kristen umumnya). Namun masih ada perbedaan yang jelas pada model di bagian depan peti mati yang digunakan seperti peti mati dengan hiasan kepala *lasara* (binatang mitos, berupa kepala naga dilengkapi dengan taring dan tanduk) hanya diperuntukkan bagi bangsawan. Sebagian lagi menggunakan sebuah tanda kubur di depan kuburan seperti halnya penempatan batu nisan. Hal tersebut memberikan asumsi bahwa ide megalitik yang berkaitan dengan konsep kosmologis dan religi telah lama ditinggalkan (diganti dengan konsep agama yang baru) masih melekat erat pada beberapa kelompok masyarakat. Itu dimungkinkan karena beberapa bagian dari konsep megalitik yang berkaitan dengan struktur sosial masyarakat masih digunakan hingga kini. Sehingga beberapa prosesi tradisi megalitik masih digunakan sekalipun lebih menonjolkan aspek struktur sosial dimaksud.

Prosesi penguburan dimaksud jelas menunjukkan bahwa ada prosesi primer dan prosesi sekunder bagi si mati. Prosesi primer ditunjukkan dengan menempatkan si mati di depan rumah hingga hanya tersisa tulang belulang. Sedangkan prosesi sekunder yaitu dengan

menempatkan si mati ke dalam wadah batu (peti kubur batu). Perlakuan penguburan primer dan skunder tersebut juga ditemukan pada masyarakat di Toraja, Sulawesi Selatan; Batak Toba dan Batak Karo di Sumatera Utara; Bali: masyarakat Dayak dan lainnya yang masih menganut tradisi megalitik. Perlakuan dimaksud merupakan wujud dari rasa hormat terhadap si mati yaitu dengan memperlakukan jasadnya untuk kedua kalinya dan menempatkan ke dalam wadah yang layak serta dianggap sebagai sarana ke alam arwah. Penguburan primer juga dianggap sebagai upaya memberikan bekal kubur yang kedua bagi si roh di alam arwah.

Proses dimaksud tentunya menghabiskan materi yang lebih banyak dibandingkan hanya dengan memperlakukan jasad si mati sekali saja. Tentunya prosesi skunder hanya dimungkinkan bagi kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan sosial yang lebih dibandingkan masyarakat biasa. Kedudukan yang lebih dimaksud adalah bentuk refleksi dari perilaku masyarakat terhadap tokoh yang dihormati seperti halnya penghormatan terhadap leluhur. Ide tersebut sudah berlangsung turun temurun dan dianggap benar oleh masyarakat serta merupakan ide yang dimiliki dan dilaksanakan oleh leluhur. Masyarakat diwajibkan berperan aktif untuk mengikuti dan juga melaksanakan sehingga berbagai aturan adat yang diterapkan oleh leluhur akan selalu dilaksanakan (fungsional). Hal dimaksud dimungkinkan karena leluhur dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup dengan kata lain jika aturan adat yang ditetapkan leluhur tidak diikuti maka leluhur dapat memberikan berbagai masalah bagi kehidupan masyarakat di alam nyata.

Selain itu diduga penguburan skunder juga memberi makna akan harapan masyarakat agar si mati meningkat statusnya dan berada pada lapisan langit yang lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena ide upacara yang besar akan menaikkan status bagi orang yang melaksanakan atau bagi tujuan dari orang yang melaksanakan upacara, seperti menaikkan status saudara kandung, bapak, paman dan lainnya.

Berkaitan dengan tanda kubur yang berbentuk kepala *lasara* juga memiliki fungsi yang sama dengan kepala *lasara* yang berada di depan sarkofagus. Hanya ide tentang sarana transportasi tidak lagi mendominasi, karena status sosial si mati dan juga keterbatasan dana dalam menyiapkan dan melaksanakan upacara penguburan primer, sehingga mayat yang dikuburkan di dalam tanah, atau kerangka yang dikuburkan di dalam tanah hanya ditandai dengan pahatan kepala *lasara*⁶ saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa transportasi yang berupa perahu roh tersebut tidak digunakan dalam perjalanan roh ke alam arwah, hanya saja upaya untuk meminimalisir berbagai kendala diupayakan dengan baik. Dari hal tersebut

⁶ Bentuk *lasara* yang sepiintas menyerupai naga, konsepnya mungkin berkaitan dengan naga sebagai simbol akuatik, dimana dalam masyarakat Asia Tenggara, naga sering menghiasi bangunan, hiasan seni dan berbagai bangunan lain seperti yang diuraikan oleh Joedodibroto (2008 :182) dalam Mengenal Arsitektur Nias.

dapat diungkapkan bahwa adanya kepercayaan bahwa alam lain atau tingkatan lapisan langit itu memiliki jarak yang sangat jauh dan dalam pencapaiannya penuh dengan berbagai permasalahan.

4.2 Simbol struktur sosial

Masyarakat Nias umumnya mengenal sistem struktur sosial yaitu kelompok bangsawan (*si'ulu, si'ila, salawa*) dan kelompok masyarakat biasa (*sato*). Ada juga melihat struktur sosial masyarakat atas tiga bagian yaitu kelompok bangsawan (*si'ulu, si'ila, salawa*), kelompok masyarakat biasa (*sato*) dan kelompok budak (*sawuyu, harakana*)⁷. Masyarakat Nias dalam melaksanakan sistem pemerintahan tradisionalnya membagi masyarakat atas empat bagian yaitu kelompok bangsawan (*si'ulu, salawa*), kelompok bangsawan, penasehat (*si'ila*), kelompok masyarakat biasa (*sato*) dan kelompok budak (*sawuyu, harakana*). Sedangkan dalam kegiatan religi masyarakat Nias memiliki empat struktur pelapisan masyarakat yaitu: *siulu* (bangsawan), *ere* (pemuka agama), *Ono mbanua/sato* (rakyat biasa) dan *Sawuyu* (budak).

Kelompok kekerabatan yang terkecil yang disebut keluarga batih di Nias paling tidak ada dua penyebutannya. Keluarga batih di Nias bagian Utara disebut *fanganbaton* sedangkan di Selatan disebut *gagambato*. Dalam masyarakat Nias kelompok yang terpenting adalah *Sambun mohelo* atau *sambua faono* (keluarga luas) yaitu keluarga batih senior beserta keluarga batih putera-puteranya yang tinggal bersama di dalam satu rumah, dan merupakan satu kesatuan ekonomis. Keluarga luas ini boleh berpisah jika keluarga anaknya dapat membangun sendiri rumah yang tentunya dibarengi dengan pesta adat⁸. Kelompok kekerabatan yang lebih besar yang merupakan gabungan dari beberapa keluarga luas dari satu leluhur disebut *Mado*. Seperti halnya marga pada masyarakat Batak, *Mado* di Nias juga memiliki cabang-cabang.

Dalam masyarakat Nias kelompok organisasi sosial yang terkecil disebut *gana*. Kelompok organisasi tradisional ini terdiri dari beberapa keluarga batih dari satu marga atau dapat juga dari beberapa marga yang di dalam desa itu tidak cukup banyak anggotanya dalam membentuk *gana* tersebut. Dalam kelompok *gana* itu terdapat seorang pemimpin yang tugas fungsinya sangat jelas pada upacara adat saja. Kumpulan dari pada beberapa *gana* disebut *nafolu*. Seperti halnya *gana*, *nafolu* juga dipimpin oleh seseorang yang tugas fungsinya sangat jelas hanya pada upacara adat saja. Kumpulan dari beberapa *nafolu* disebut *banua*,

⁷ Hampir semua penulis buku tentang Nias membagi struktur masyarakat Nias menjadi 3 bagian yaitu, kelompok bangsawan, masyarakat biasa, dan budak.

⁸ Pesta adat pada pembangunan rumah tidak hanya berkaitan dengan aspek religi, tetapi juga aspek sosial lain, diantaranya aspek ekonomi yaitu sistem pajak yang diterapkan oleh penguasa bagi orang yang akan memanfaatkan lahannya untuk tempat tinggal diantaranya.

yang dapat diidentikkan dengan desa dengan pemimpinnya disebut *salawa* (di utara) dan *siulu* (di Selatan). Selain pejabat tersebut di desa juga ada pejabat lain yang disebut *si' ila* yang diangkat oleh rakyat dan tidak didapatkan secara turun temurun. *Si' ila* ini dalam sebuah kampung jumlahnya bisa banyak dan pemimpin *si' ila* disebut *balo si' ila*. Di selatan Pemimpin *banua* yang disebut *siulu* memiliki pemimpin lagi yang disebut *balo siulu*. Sedangkan kumpulan dari beberapa *banua* disebut *öri* (negeri) yang dipimpin oleh *tuhenöri*.

Kepercayaan masyarakat Nias tradisional meyakini bahwa kematian tidak merubah status sosial pada waktu si mati masih hidup. Artinya kalau si mati itu memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat seperti golongan *si'ulu* maka di alam sana dianggap masih berkedudukan sebagai *si'ulu* atau sebaliknya jika yang meninggal itu adalah masyarakat biasa (*sawuyu*) maka di alam sana si mati tidak akan berubah statusnya. Kematian dianggap sebagai salah satu proses untuk menuju dan hidup di alam lain, sehingga segala prosesi kematian yang dilakukan di alam nyata ketika masih hidup akan mempengaruhi juga kehidupan di alam lain.

Dengan keyakinan seperti itu maka prosesi kematian bagi seseorang juga akan sangat penting, terlebih bagi kelompok bangsawan. Kelompok bangsawan akan tidak mau menurunkan/diturunkan statusnya (bila perlu dinaikkan lagi), sehingga berbagai prosesi kematian dibuat lebih megah dan dianggap mampu memberikan kehidupan yang lebih baik dari aspek ekonomi dan juga sosial dan religi di alam sana bagi si mati. Berbagai prosesi yang berkaitan dengan aspek ekonomi dan yang berakibat positif bagi kehidupan di alam lain diantaranya melalui kurban babi dan bekal kuburnya. Sedangkan aspek sosial dalam prosesi kematian yang berakibat terhadap kehidupan di alam lain yaitu, perlakuan terhadap si mati dengan memberikan wadah kubur dan juga prosesi penguburan skunder. Untuk aspek religi yaitu, akan didapatkan dari prosesi yang telah dilakukan selama masih hidup dan juga pada waktu tokoh itu mati dengan berbagai kurban dan sarana maka dianggap sebagai bekal yang cukup bagi si mati untuk berada di lapisan langit tertentu. Ketiga aspek tersebut sejalan dengan uraian Malinowski bahwa kebudayaan itu harus dapat memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis (Syam 2006: 31).

Mengingat hal tersebut maka bagi golongan bangsawan akan melakukan prosesi kematian dengan sebaik-baiknya dan semegah-megahanya sehingga si mati statusnya tidak berubah bahkan kalau dimungkinkan lebih meningkat lagi. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan status sosial dan menempatkan roh si mati berada pada lapisan langit yang paling tinggi melebihi status sosial ketika si mati masih hidup. Salah satu upaya dimaksud yaitu, dengan menempatkan jasad si mati ke dalam wadah kubur yang berbentuk perahu. Bagi masyarakat biasa hal itu tidak dapat dilakukan karena prosesi dimaksud memerlukan kurban babi yang cukup banyak disamping menyiapkan berbagai keperluan/bahan wadah kubur. Selain itu

aturan adat yang mengaturnya, diantaranya berbagai prosesi disesuaikan dengan status sosial si mati di masyarakat kecuali mendapatkan ijin dari bangsawan tertinggi (*balo si'ulu*) di kampungnya.⁹

Jadi dapat dikatakan bahwa wadah kubur secara khusus berfungsi sebagai wadah jasad si mati dalam prosesi penguburan primer maupun skunder, sedangkan fungsi lainnya adalah sebagai sarana transportasi arwah si mati ke alam lain.

Pada kelompok masyarakat yang lebih rendah status sosialnya di masyarakat Nias Selatan (seperti *si'ila*) maka mereka dapat menggunakan *lasara* sebagai tanda kubur di depan makamnya. Artinya kelompok masyarakat yang statusnya lebih rendah hanya dapat menggunakan bagian depan dari sebuah sarana transportasi arwah yaitu hiasan kepala *lasara*. Selain itu dapat juga digunakan *behu* dalam berbagai ukuran yang ditempatkan di depan makam, tanpa hiasan kepala *lasara*, hanya berisi nama alias (gelar) nama panggilan dan tanggal/tahun lahir dan kematian dan sedikit hiasan flora. Artinya ada pergeseran bentuk dan fungsi dari sebuah tanda kubur di Nias Selatan yaitu, dari penggunaan kepala *lasara* ke *behu* yang mirip dengan bentuk nisan sekarang di makam-makam pada umumnya. Secara khusus kepala *lasara* pada bagian depan makam dianggap berfungsi sebagai binatang yang menolak mala petaka yang akan mengganggu perjalanan roh ke alam arwah. Sedangkan wadah kubur hanya semata-mata berfungsi sebagai tanda kubur. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi dan makna tanda kubur tersebut lebih menonjolkan aspek struktur sosial dibandingkan dengan aspek religi dalam tradisi megalitik.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa secara umum wadah kubur dan juga tanda kubur berfungsi sebagai upaya mengkomunikasikan berbagai aturan yang telah ditetapkan dalam setiap 10 tahun (*fondrako*) sehingga berbagai kondisi sosial masyarakat sesuai dengan keinginan para tokoh yang memprakasai berbagai aturan adat dimaksud. Aturan itu dapat berupa aspek religi dan juga berbagai aspek yang berkaitan dengan sosial masyarakat seperti struktur sosial misalnya.

5. Penutup

Bahwa wadah kubur memiliki fungsi secara khusus sebagai wadah jasad si mati dan sarana roh menuju ke alam arwah serta hiasannya sebagai penolak bala. Sedangkan tanda kubur berfungsi sebagai tanda sebuah kubur seseorang dan penolak bala dalam kaitannya dengan perjalanan roh ke alam arwah. Dalam perkembangannya wadah kubur masih ada digunakan

⁹ Teori fungsional yang dikemukakan oleh Emile Durkheim sesuai dengan aturan yang dijalankan oleh masyarakat yang tentunya telah mendapatkan legalitas atas aturan yang diberlakukan bahwa masing-masing kelompok memiliki fungsi dan juga hak tertentu yang mengikutinya.

sebagai wadah jasad si mati bagi kelompok bangsawan tertentu dan tanda kubur hanya berfungsi sebagai tanda kubur saja.

Mengingat aspek religi sudah berubah dari religi lama ke agama yang baru maka penggunaan wadah dan tanda kubur juga berubah dari penonjolan makna religi ke penonjolan makna sosial, seperti makna status sosial seseorang. Secara umum wadah dan tanda kubur merupakan simbol dan berfungsi sebagai upaya untuk mengkomunikasikan berbagai aturan adat yang telah disepakati oleh tokoh-tokoh masyarakat. Bahwa aspek sosial pada masyarakat Nias Selatan khususnya yang berkaitan dengan religi dan struktur sosial dapat dilihat pada wadah dan tanda kubur.

Kepustakaan

- Hammerle, P. Johannes, 2004. *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias
- Joedodibroto, Rijadi, 2008. "Menenal Arsitektur Nias", dalam *Nias Dari Masa Lalu Ke Masa Depan*. Jakarta: BPPI, hal.184--263
- Mendrofa, Shokiario Welther, 1981. *Fondrako Ono Niha, Agama Purba- Hukum Adat –Mitologi-Hikayat Masyarakat*. Jakarta: Inkultra Fondation
- Ritzeer, George dan Goodman, Douglas J., 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Soeprapto, Riyadi, 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sonjaya, Jajang. A., 2008. *Melacak Batu, Menguak Mitos. Petualangan Antar Budaya di Nias*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, R.M. dkk., 1995. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi, penelitian Arkeometri di Kabupaten Nias, Prov. Sumatera Utara*. Medan: Balar Medan (tidak diterbitkan)
- Syam, Nur, 2006. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS
- Viaro, Alain, 1990. "The Traditional Architectures of Nias", dalam *Nias Tribal Treasures Cosmic, Reflections in Stone, Wood and Gold*. Delft: Vokenkundig Museum Nusantara
- Wiradnyana, Ketut, Dominique Guilaud & Hubert Forestier, 2006. *Laporan Penelitian Arkeologi, Situs Arkeologi di Kabupaten Nias, Prov. Sumatera Utara*. Balar Medan dan IRD (belum diterbitkan)
- Wiradnyana, Ketut, 2007. "Rentang Budaya Prasejarah Nias: Dating dan Wilayah Budaya", dalam *Sangkhakala* Vol X.No.20. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 47--56
- Wiradnyana, Ketut, 2008. "Melacak Religi Lama Dari Berbagai Folklor Pada Masyarakat Nias", dalam *Amerta* Vol.26 No.1 Jakarta. Puslitbang Arkenas, hal. 23--29
- Wiradnyana, Ketut, 2008. "Batu Besar di Pulau Terpencil", dalam *Nias Dari Masa Lalu Ke Masa Depan*. Jakarta: BPPI, hal. 92--181